

**TOPONIMI DESA
DI KECAMATAN KUSAN HULU KABUPATEN TANAH BUMBU**

VILLAGE TOPONYMY IN KUSAN HULU DISTRICT, TANAH BUMBU REGENCY

Amalia Puteri; Sabhan; Lita Luthfiyanti
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
amaliaputeri2811@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategorisasi toponimi dan makna kultural desa di Kecamatan Kusan Hulu, Kabupaten Tanah Bumbu berdasarkan cerita masyarakat setempat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan wawancara terhadap sebelas narasumber dari sebelas desa. Toponimi dikaji melalui pendekatan antropolinguistik dan semantik untuk memahami peran bahasa dan makna dalam penamaan tempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sebelas desa terdapat lima desa termasuk dalam aspek perwujudan, tiga desa dalam aspek kemasyarakatan, dan tiga desa dalam aspek kebudayaan. Sementara itu, makna kultural penamaan desa ditinjau dari tujuh unsur kebudayaan universal, dengan dominasi unsur bahasa, sistem mata pencaharian, serta sistem religi dan kesenian. Penelitian ini menegaskan bahwa toponimi tidak hanya berkaitan dengan nama tempat, tetapi juga sarat akan nilai budaya lokal masyarakat.

Kata kunci: toponimi, makna kultural, antropolinguistik

Abstract

This study aims to describe the categorization of toponymy and the cultural meanings of village names in Kusan Hulu District, Tanah Bumbu Regency, based on local community narratives. A qualitative approach was employed, with data collected through direct observation and interviews with eleven informants from eleven villages. The toponymic analysis was conducted using anthropolinguistic and semantic approaches to explore the roles of language and meaning in place naming. The findings reveal that out of the eleven villages, five fall into the category of embodiment, three into social aspects, and three into cultural aspects. The cultural meanings behind the village names are examined through the lens of seven universal elements of culture, with dominant elements including language, livelihood systems, and religious and artistic expressions. This study affirms that toponymy is not merely about naming places, but is deeply embedded with the local community's cultural values.

Keywords: toponymy, cultural meaning, antropolinguistics

Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam kebudayaan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai cerminan nilai, norma, dan identitas budaya masyarakat (Almous, 2015:56). Bahasa hadir karena adanya kesepakatan sosial dalam masyarakat, sementara kebudayaan menjadi wadah yang memperkuat keberadaan bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, keduanya memiliki keterkaitan yang erat dan bersifat timbal balik.

Ilmu linguistik sebagai kajian ilmiah terhadap bahasa tidak hanya terbatas pada struktur dan fonologi, tetapi juga menyentuh aspek sosiokultural dalam kehidupan manusia (Chaer, 2012:3). Dari keterkaitan ini, muncul cabang antropolinguistik yang merupakan sintesis antara linguistik dan antropologi. Antropolinguistik memfokuskan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu serta hubungan historis dan kultural di balik praktik kebahasaan (Kridalaksana, 2008:13). Kajian ini sangat relevan digunakan untuk menggali makna dalam penamaan tempat atau toponimi, terutama dalam komunitas yang kaya akan sejarah dan budaya seperti masyarakat di pedesaan.

Toponimi merupakan cabang ilmu yang mengkaji nama-nama tempat seperti desa, kota, sungai, gunung, dan lain sebagainya. Studi ini mencakup analisis linguistik, sejarah, budaya, dan geografis untuk memahami makna dan asal-usul suatu nama tempat (Nashruddin, 2017:109). Setiap nama tempat memiliki latar historis dan nilai kultural yang mencerminkan karakter masyarakatnya (Aminuddin, 2002:17). Oleh karena itu, nama tempat bukan sekadar label geografis, melainkan juga media penyampai nilai dan memori kolektif. Dalam perspektif Jumadi, Rusma, dan Mu'in (2023), antropolinguistik menekankan bahwa bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan sistem nilai, praktik sosial, dan identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, kajian antropolinguistik sangat relevan untuk menganalisis penamaan tempat atau toponimi, karena nama-nama desa merekam pengetahuan lokal, sejarah, interaksi sosial, dan nilai kultural masyarakat setempat.

Kecamatan Kusan Hulu yang terletak di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, merupakan kecamatan terluas di kabupaten tersebut dengan luas mencapai 218,33 km² dan jumlah penduduk sebanyak 11.630 jiwa. Masyarakatnya multietnik, terdiri dari Suku Banjar, Bugis, Jawa, Lombok, dan Bali. Namun, Bahasa Banjar menjadi bahasa yang dominan digunakan (Disdukcapil Tanah Bumbu, 2023). Dominasi bahasa

ini turut berpengaruh terhadap penamaan desa-desa di wilayah ini, seperti Binawara, Manuntung, Bakarangan, Sungai Rukam, dan Lasung. Proses penamaan desa tersebut merupakan refleksi dari pergeseran budaya serta perubahan sosial yang terjadi dari masa ke masa (Maharani & Nugrahani, 2019:77).

Pemilihan Kecamatan Kusan Hulu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, wilayah ini merepresentasikan kondisi masyarakat multietnik yang unik, yakni keberagaman etnis tidak menggeser dominasi Bahasa Banjar sebagai sarana komunikasi utama. Fenomena ini menarik karena memperlihatkan penggunaan satu bahasa dominan mampu membentuk identitas kolektif masyarakat, termasuk dalam praktik penamaan desa. Kedua, toponimi di Kusan Hulu juga menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa, budaya, sejarah, dan kondisi geografis. Nama-nama desa tidak hanya berfungsi sebagai penanda administratif, tetapi juga merekam pengetahuan lokal, nilai-nilai budaya, serta pengalaman historis masyarakat setempat. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, Kusan Hulu dipandang sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji toponimi desa dalam perspektif antropolinguistik. Selain itu, penelitian toponimi juga dapat difungsikan sebagai upaya pelestarian budaya lokal karena nama desa menjadi representasi identitas budaya dan ingatan kolektif masyarakat setempat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya kajian toponimi dalam mengungkap karakter budaya lokal suatu wilayah. Misalnya, Hidayah, Sabhan, dan Faradina (2023) dalam penelitiannya tentang Toponimi Desa di Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah menemukan klasifikasi toponimi desa berdasarkan aspek perwujudan fisik, aspek kemasyarakatan, dan nilai budaya yang terkandung dalam nama desa. Penelitian Hasna (2021:53) di Kabupaten Muara Bungo juga menemukan dominasi aspek wujud air dan flora dalam penamaan desa. Sementara itu, Astuti et al. (2020:23) dalam kajiannya di Kabupaten Ponorogo mengungkap bahwa nama-nama desa memuat nilai-nilai seperti nasihat, pola pikir, dan kesejahteraan budaya masyarakat lokal. Selain itu, Effendi (2021) dalam karyanya mengenai bahasa, sastra, dan budaya Banjar menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga sarana pewarisan tradisi, pengetahuan, dan nilai budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan perspektif antropolinguistik yang memandang bahasa sebagai bagian integral dari sistem budaya. Sejalan dengan itu, Cahaya dan Taqwiem (2021) menunjukkan penggunaan bahasa lokal melalui kisah “Si Palui” tidak hanya menjadi media

komunikasi, tetapi juga merepresentasikan cara pandang budaya masyarakat Banjar. Artinya, penamaan tempat juga dapat dipandang sebagai bentuk dokumentasi budaya yang merefleksikan nilai sosial dan identitas kolektif masyarakat.

Di Kalimantan Selatan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa bahasa dan sastra menjadi sarana penting menjaga keberlangsungan memori kolektif masyarakat lokal. Misalnya, Effendi (2021) menyoroti pentingnya sastra Banjar sebagai ruang pemeliharaan budaya, sementara Noortyani (2019) mengungkapkan fungsi bahasa ritual Dayak Maanyan dalam melestarikan kepercayaan dan nilai budaya. Pandangan-pandangan ini memperkuat bahwa kajian toponimi bukan sekadar analisis linguistik, melainkan juga upaya menjaga warisan budaya yang berhubungan erat dengan identitas kultural masyarakat setempat.

Kajian mengenai toponimi desa di Kecamatan Kusan Hulu belum pernah dilakukan sebelumnya, padahal wilayah ini memiliki karakteristik bahasa, sejarah, dan budaya yang berbeda dengan daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan. Toponimi dipilih sebagai fokus kajian karena penamaan tempat bukan sekadar pemberian label geografis, melainkan juga menyimpan informasi tentang proses sejarah, kondisi alam, interaksi sosial, dan sistem nilai masyarakat setempat. Setiap nama desa merepresentasikan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas kolektif komunitas. Dalam konteks masyarakat Kusan Hulu yang multietnik, analisis terhadap nama-nama desa menjadi sarana untuk menelusuri hubungan antara bahasa, budaya, dan sejarah lokal. Mengingat karakter geografisnya yang didominasi oleh aliran sungai dan lahan basah, penelitian ini juga relevan dengan visi Universitas Lambung Mangkurat untuk menjadi institusi yang unggul dalam kajian berbasis lahan basah (ULM, 2023).

Penelitian ini berfokus pada analisis penamaan desa dengan meninjau keterkaitan faktor linguistik, historis, kultural, dan geografis yang membentuk identitas masyarakat setempat. Pendekatan ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang cenderung hanya menyoroti aspek tertentu atau berfokus pada wilayah lain. Urgensi kajian ini semakin kuat mengingat modernisasi dan perubahan sosial berpotensi menggeser bahkan menghilangkan makna historis yang terkandung dalam nama-nama desa. Tanpa upaya dokumentasi dan analisis ilmiah, pengetahuan lokal yang melekat pada penamaan tersebut berisiko hilang seiring waktu. Karena itu, penelitian ini bukan hanya berfungsi sebagai dokumentasi budaya, tetapi juga memberikan pemahaman lebih

mendalam tentang dinamika penamaan tempat dalam konteks masyarakat multietnik yang khas, sekaligus memperkaya literatur ilmiah di bidang antropolinguistik dan toponimi di Indonesia.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena sosial serta mengeksplorasi makna yang terkandung dalam penamaan desa berdasarkan toponimi. Pendekatan kualitatif dipilih karena hasil data yang dikumpulkan berbentuk deskripsi naratif dan berasal dari fenomena yang terjadi secara naturalistik di masyarakat. Dalam kualitatif, peneliti berperan aktif dalam memahami peristiwa secara holistik dan mendalam melalui interaksi langsung dengan informan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebelas desa yang terletak di Kecamatan Kusan Hulu, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, dengan luas wilayah mencapai 218,33 km². Pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu yang memadai untuk memperoleh informasi secara menyeluruh, dengan penyesuaian terhadap keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya yang tersedia.

Target atau Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat dari sebelas desa di Kecamatan Kusan Hulu yang mengetahui cerita asal-usul penamaan desa. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria yang sesuai untuk mendukung keabsahan data. Adapun kriteria informan merujuk pada Mashun dalam Hasanah (2023:98), yaitu:

1. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan,
2. Berusia antara 25–65 tahun,
3. Lahir dan tinggal di desa setempat,
4. Tidak pernah meninggalkan desa dalam jangka waktu lama,
5. Sehat jasmani dan rohani,
6. Tidak mengalami kepikunan,
7. Pendidikan minimal lulusan SD atau sederajat,

8. Mampu berkomunikasi dengan baik.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan Lokasi dan Informan

Peneliti menetapkan Kecamatan Kusan Hulu sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan geografis dan sosiokultural, serta latar belakang peneliti yang berasal dari wilayah tersebut. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria tertentu, seperti berasal dari desa setempat, memiliki pengetahuan tentang sejarah desa, serta mampu berkomunikasi dengan baik.

2. Melakukan Observasi Langsung ke Lapangan

Observasi dilakukan di sebelas desa yang menjadi objek penelitian untuk memahami kondisi nyata lingkungan, budaya masyarakat, serta suasana sosial yang memengaruhi penamaan desa. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data kontekstual secara alami dan langsung dari lapangan (naturalistik).

3. Melakukan Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan wawancara terbuka kepada informan terpilih untuk menggali cerita asal-usul penamaan desa. Wawancara dilakukan dalam suasana santai dan terbuka, sehingga informan dapat menyampaikan informasi secara naratif dan mendalam.

4. Merekam, Mentranskrip, dan Mengklasifikasikan Data

Hasil wawancara direkam menggunakan alat perekam digital, lalu ditranskrip menjadi teks untuk memudahkan analisis. Data transkrip tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori topik tertentu, seperti kategori toponimi (perwujudan, kemasyarakatan, kebudayaan) dan unsur budaya (bahasa, sistem religi, mata pencaharian, dll).

5. Menganalisis Data dengan Pendekatan Antropolinguistik dan Semantik

Data yang telah diklasifikasikan dianalisis menggunakan pendekatan antropolinguistik untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat, serta pendekatan semantik untuk menelusuri makna eksplisit maupun implisit dalam penamaan desa. Dua pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami aspek simbolik, historis, dan kultural dari toponimi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa cerita lisan mengenai asal-usul penamaan sebelas desa di Kecamatan Kusan Hulu, yaitu Karang Sari, Wonorejo, Pacakan, Binawara, Bakarangan, Karang Mulya, Harapan Jaya, Anjir Baru, Manuntung, Sungai Rukam, dan Lasung. Data diperoleh dari dua sumber, yakni data primer berupa hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan tetua adat, serta data sekunder berupa dokumen tertulis atau catatan sejarah yang diperoleh dari kantor desa setempat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pedoman observasi, pedoman wawancara, serta format dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati kondisi sosial budaya dan keberadaan cerita asal-usul penamaan desa. Pedoman wawancara terdiri atas daftar pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali informasi mengenai latar belakang penamaan dan nilai-nilai budaya yang melekat. Dokumentasi meliputi pengumpulan arsip atau catatan sejarah dari kantor desa. Selain itu, peneliti juga menyusun tabel transkrip dan tabel klasifikasi data untuk mempermudah pengorganisasian informasi yang diperoleh di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama yang saling melengkapi. Pertama, peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan desa untuk mengamati konteks sosial dan budaya secara nyata. Kedua, wawancara mendalam dilaksanakan kepada informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dan mendalam. Ketiga, peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan sejarah desa sebagai bentuk penguatan dan pembanding data lapangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, baik dalam bentuk catatan alami (hasil pengamatan langsung) maupun catatan reflektif (pandangan peneliti).

2. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilah dan disaring untuk menyesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu asal-usul penamaan desa dan makna kulturalnya. Data yang relevan ditranskripsikan dan diklasifikasikan.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel klasifikasi toponimi berdasarkan aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan.

4. Penarikan Simpulan

Setelah penyajian data, simpulan awal ditarik dan kemudian diperkuat melalui verifikasi ulang. Simpulan akhir dibuat setelah data dinyatakan lengkap dan valid.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai toponimi desa di Kecamatan Kusan Hulu, dapat diketahui bahwa penamaan setiap desa tidak dilakukan secara sembarangan. Nama-nama desa tersebut memuat makna kultural yang berkaitan erat dengan sejarah, budaya, kondisi geografis, serta nilai-nilai sosial masyarakat setempat.

Kategorisasi Toponimi Desa di Kecamatan Kusan Hulu

Berdasarkan penamaannya kategorisasi toponimi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aspek perwujudan (fisik), kemasyarakatan (sosial) dan kebudayaan (kultural). Latar belakang masing-masing desa memiliki perbedaan tentunya. Namun, ada beberapa desa yang memiliki cerita serupa dengan desa lainnya. Berikut tabel kategorisasi toponimi desa di Kecamatan Kusan Hulu.

a. Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan atau aspek fisik merupakan salah satu unsur penting dalam kajian toponimi karena berhubungan langsung dengan kondisi alam dan letak geografis suatu wilayah. Menurut Sudaryat (2009), aspek ini terbagi menjadi tiga kategori, yaitu latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan. Ketiganya mencerminkan cara masyarakat memaknai dan menamai desanya berdasarkan apa yang dapat mereka lihat, rasakan, dan alami dari lingkungan sekitar.

Tabel 1 Aspek Perwujudan

| No | Nama Desa | Makna Kultural | Aspek Toponimi |
|----|-----------|----------------|----------------|
|----|-----------|----------------|----------------|

| | | | |
|----|--------------|---|------------------------|
| 1. | Anjir Baru | Wilayah yang berada di pesisir sungai hasil pemekaran. Anjir berarti aliran sungai. | Wujud air |
| 2. | Wonorejo | Wilayah yang dikelilingi hutan. Wono berarti hutan dan Rejo berarti ramai. | Tumbuhan |
| 3. | Karang Sari | Wilayah yang banyak ditumbuhi karang-karang. | Tumbuhan |
| 4. | Sungai Rukam | Wilayah yang dikelilingi dengan sungai dan banyaknya pohon rukam di pesisir sungai. | Wujud air/ tumbuhan |
| 5. | Bakarangan | Wilayah yang dikelilingi banyak pasir. | Rupa bumi |

1) Latar Perairan

Latar perairan menjadi sumber inspirasi dalam penamaan beberapa desa, terutama yang berada di sekitar sungai atau wilayah berair lainnya. Seperti, Desa Anjir Baru memperoleh namanya dari kata “anjir” yang berarti saluran air atau sungai kecil, dan kata “baru” yang mengindikasikan pemekaran wilayah. Sungai di desa ini bukan hanya sekadar penanda geografis, melainkan juga menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai sarana transportasi air melalui katinting, irigasi pertanian, maupun sumber kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan infrastruktur, transportasi darat mulai menggantikan peran sungai, namun nilai historis dan simbolik dari penamaan tersebut tetap melekat. Demikian pula dengan Desa Sungai Rukam, yang namanya diambil dari kondisi geografis desa yang terletak di bantaran sungai dan ditumbuhi pohon rukam. Sungai dalam konteks ini tidak hanya menjadi jalur air, melainkan juga penopang utama pertanian dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa. Penamaan kedua desa ini mencerminkan adanya relasi kuat antara masyarakat dan lingkungan perairan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas lokal mereka.

2) Latar Rupa Bumi

Latar rupa bumi menjadi dasar penamaan yang berkaitan dengan bentuk permukaan tanah dan kondisi geografis unik lainnya. Contohnya adalah Desa Bakarangan, yang dulunya dikenal dengan sebutan Tangga Bidadari. Nama tersebut merujuk pada susunan batu besar di sungai yang muncul saat musim kemarau, menyerupai tangga alami yang digunakan masyarakat untuk mandi dan beraktivitas. Kemudian nama desa diubah menjadi “Bakarangan”, merujuk pada pasir putih halus di dasar sungai yang beterbangan saat tertiup angin. Fenomena ini menunjukkan bagaimana masyarakat mengamati dan memaknai lanskap alam mereka untuk dijadikan simbol identitas desa. Penamaan ini juga mencerminkan nilai historis dan keterikatan emosional masyarakat terhadap lingkungan geografis yang mereka tempati.

3) Latar Lingkungan

Latar lingkungan sebagai kategori terakhir dalam aspek perwujudan berkaitan dengan kondisi vegetasi atau elemen alam sekitar desa. Desa Wonorejo merupakan contoh yang khas. Nama ini berasal dari bahasa Jawa, yaitu “wono” berarti hutan dan “rejo” berarti ramai. Wilayah ini awalnya merupakan hutan belantara yang kemudian dibuka sebagai lahan transmigrasi, khususnya bagi masyarakat dari Pulau Jawa. Seiring waktu, desa ini tumbuh menjadi wilayah yang ramai dengan aktivitas penduduk. Penamaan ini mencerminkan transformasi ekologis dan demografis yang terjadi, sekaligus menjadi ekspresi harapan akan kehidupan yang makmur di tengah kondisi geografis yang awalnya terpencil. Hal serupa juga terdapat pada Desa Karang Sari, yang dinamai berdasarkan batu karang putih yang banyak ditemukan di wilayah tersebut. Kata “karang” melambangkan kekuatan dan keteguhan, sedangkan “sari” bermakna inti atau keindahan. Penamaan ini mencerminkan nilai filosofis bahwa masyarakat desa menginginkan kehidupan yang tangguh namun tetap menjunjung nilai keindahan dan kebersamaan. Jadi, aspek perwujudan menunjukkan bahwa alam tidak hanya menjadi latar fisik, tetapi juga sumber simbolik dalam proses penamaan desa, memperlihatkan bagaimana masyarakat merekam relasi ekologis dan kultural melalui bahasa.

b. Aspek Kemasyarakatan

Penamaan desa tidak hanya mencerminkan kondisi geografis atau alamiah, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan aspirasi kolektif masyarakat. Dalam ranah toponimi, aspek kemasyarakatan berperan penting karena merepresentasikan nilai-nilai sosial, harapan, serta cita-cita masyarakat yang hidup di wilayah tersebut. Nama desa dalam kategori ini biasanya muncul sebagai bentuk ekspresi terhadap situasi sosial tertentu atau sebagai simbol harapan atas masa depan yang lebih baik. Di Kecamatan Kusan Hulu, terdapat beberapa desa yang mencerminkan aspek ini secara kuat, antara lain Harapan Jaya, Manuntung, dan Karang Mulya.

Tabel 2 Aspek Kemasyarakatan

| No. | Nama Desa | Makna Kultural | Aspek Toponimi |
|-----|--------------|---|----------------|
| 1. | Harapan Jaya | Masyarakat berharap agar desa ini makmur, jaya dan maju. | Sosial |
| 2. | Manuntung | Masyarakat berharap agar desa ini makmur, jaya dan maju. | Sosial |
| 3. | Karang Mulya | Diberi nama oleh Sesepuh dengan harapan agar desanya kuat, solid dan mulia. | Sosial |

Desa Harapan Jaya merupakan contoh nyata dari penamaan yang mencerminkan semangat dan harapan kolektif masyarakat. Nama desa ini berasal dari dua kata, yaitu “harapan” dan “jaya”, yang secara simbolik menunjukkan keinginan masyarakat untuk mewujudkan desa yang sejahtera dan berkembang. Penamaan ini disepakati oleh masyarakat dari berbagai latar belakang etnis, termasuk Suku Jawa dan Bali, dan resmi digunakan sejak tahun 1988. Nama ini tidak hanya mencerminkan keinginan individual, melainkan juga menjadi bentuk cita-cita bersama terhadap masa depan desa. Harapan Jaya menggambarkan partisipasi aktif masyarakat dalam membentuk identitas wilayah mereka dan menjadi manifestasi dari nilai gotong royong, kebersamaan, dan cita-cita akan kemajuan. Dalam konteks sosial, nama ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memikirkan aspek pembangunan fisik semata, tetapi juga pembangunan sosial yang berkelanjutan dan inklusif.

Desa Manuntung juga mencerminkan nilai sosial yang tinggi melalui makna yang terkandung dalam namanya. Kata “manuntung” berasal dari bahasa Banjar, dari akar kata “tuntung” yang berarti selesai atau tuntas, dan imbuhan “ma-” yang memberikan arti menyelesaikan sesuatu. Penamaan ini disahkan pada tahun 1982 dan mencerminkan harapan masyarakat agar setiap persoalan di desa dapat diselesaikan secara menyeluruh, baik dalam aspek pembangunan, sosial, maupun kemasyarakatan. Nama ini merefleksikan semangat untuk mencapai keberhasilan melalui kerja keras dan penyelesaian masalah secara kolektif. Penamaan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat memaknai identitas wilayahnya sebagai ruang perjuangan dan penyelesaian, serta sebagai tempat yang dihuni oleh individu-individu dengan semangat membangun dan menyelesaikan tantangan bersama. Dalam hal ini, toponimi berperan sebagai simbol harapan sosial dan pemersatu masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.

Sementara itu, Desa Karang Mulya memperlihatkan penamaan yang sarat dengan nilai filosofi. Nama ini terbentuk dari dua kata, yaitu “karang” yang melambangkan kekuatan dan keteguhan, dan “mulya” yang berarti kemuliaan atau keluhuran. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Bakarangan, dan diberi nama melalui proses musyawarah masyarakat yang melibatkan para tokoh adat. Pemilihan nama ini mencerminkan harapan agar masyarakat desa dapat menjadi komunitas yang kuat, tangguh, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta sosial. Dalam konteks sosial budaya, nama Karang Mulya menjadi simbol identitas kolektif yang mengandung makna persatuan dan keluhuran budi. Harapan ini tidak hanya tercermin dalam struktur sosial

desa, tetapi juga dalam cara masyarakat membangun solidaritas, menjaga keharmonisan, serta berupaya menciptakan lingkungan yang sejahtera dan bermartabat.

Secara keseluruhan, aspek kemasyarakatan dalam penamaan desa-desa di Kecamatan Kusan Hulu menunjukkan bahwa toponimi tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga memuat dimensi sosial yang kuat. Nama-nama desa menjadi refleksi dari aspirasi masyarakat, harapan akan kemajuan, dan identitas sosial yang diwariskan antar generasi. Melalui penamaan ini, masyarakat menegaskan nilai-nilai yang mereka junjung tinggi dan arah masa depan yang mereka impikan bersama. Dengan demikian, toponimi menjadi wujud konkret dari ekspresi budaya, semangat kolektif, dan ikatan sosial yang membentuk karakter sebuah komunitas.

c. Aspek Kebudayaan

Aspek kebudayaan merupakan salah satu unsur penting dalam kajian toponimi karena berkaitan erat dengan nilai-nilai simbolik, kepercayaan, legenda, dan cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat. Penamaan suatu wilayah tidak jarang berakar dari peristiwa atau mitos yang hidup di tengah komunitas dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Kecamatan Kusan Hulu, beberapa desa menunjukkan keterkaitan kuat antara nama wilayah dengan kebudayaan masyarakatnya, antara lain Desa Lasung, Desa Binawara, dan Desa Pacakan. Ketiga desa ini memperlihatkan bahwa nama bukan hanya berfungsi sebagai penanda geografis, melainkan juga sebagai representasi dari warisan budaya kolektif.

Tabel 3 Aspek Kebudayaan

| No. | Nama Desa | Makna Kultural | Aspek Toponimi |
|-----|-----------|---|----------------|
| 1. | Lasung | Wilayah yang pernah terdapat emas berbentuk lesung. | Legenda |
| 2. | Binawara | Berasal dari kata Bina yang artinya mengembangkan dan kata Wara (bahasa Banjar) yang berarti hanya. | Folklor |
| 3. | Pacakan | Pacakan berarti pemberhentian atau pijakan yakni wilayah pemberhentian tokoh-tokoh besar. | Legenda |

Desa Lasung merupakan contoh yang jelas dari penamaan berbasis legenda lokal. Nama desa ini berasal dari sebuah peristiwa yang diyakini masyarakat terjadi pada masa lampau, yaitu penemuan emas besar yang menyerupai lesung, sebuah alat tradisional untuk menumbuk padi. Dalam pelafalan masyarakat Banjar Hulu, yang tidak mengenal vokal "e", kata lesung kemudian berubah menjadi lasung. Peristiwa tersebut dianggap

sebagai pertanda kemakmuran dan keberuntungan bagi desa, sehingga dijadikan dasar dalam pemberian nama. Penamaan ini tidak hanya mencerminkan peristiwa historis, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat. Legenda ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, menjadikan nama Lasung sebagai bentuk konkret dari ingatan kolektif yang memperkuat ikatan emosional masyarakat terhadap desanya.

Berbeda dengan Lasung yang berbasis legenda, Desa Binawara mencerminkan aspek kebudayaan dalam bentuk folklor, khususnya dalam konteks kritik sosial. Nama Binawara terdiri dari dua kata dalam bahasa Banjar, yaitu bina yang berarti membangun dan wara yang berarti hanya. Nama ini mengandung makna simbolik yang merepresentasikan kekecewaan masyarakat terhadap pembangunan yang hanya bersifat fisik, tanpa perhatian yang cukup terhadap aspek sosial dan ekonomi. Penamaan ini lahir dari pengalaman kolektif masyarakat yang merasa bahwa desanya tidak mendapat perhatian pemerintah secara menyeluruh, khususnya setelah perpindahan pusat pemerintahan dari Desa Lasung ke wilayah tersebut. Nama Binawara menjadi bentuk perlawanan halus dan kritik sosial yang dibingkai melalui toponimi, sekaligus menjadi pengingat bagi generasi selanjutnya mengenai perjuangan masyarakat dalam menuntut keadilan dan pemerataan pembangunan. Dalam konteks budaya, hal ini menunjukkan bahwa penamaan tempat dapat menjadi medium ekspresi politik dan sosial yang kuat dalam masyarakat tradisional.

Sementara itu, Desa Pacakan merepresentasikan penamaan berdasarkan nilai-nilai spiritual dan tradisi lisan yang kaya. Nama Pacakan berasal dari istilah dalam budaya Bugis yang berarti pijakan atau tempat pemberhentian. Secara geografis, desa ini memang berada pada titik strategis dan sering dijadikan tempat singgah bagi para pelancong maupun tokoh agama dalam perjalanan mereka. Selain itu, keberadaan makam tokoh agama ternama seperti Habib Muhammad bin Abdul Alaydrus semakin memperkuat makna spiritual desa ini. Masyarakat percaya bahwa Pacakan bukan hanya sekadar titik persinggahan secara fisik, tetapi juga secara spiritual dan historis. Bahkan, dalam makna yang lebih dalam, kata pacakan juga dimaknai sebagai “berkaca”, yaitu merefleksikan diri. Hal ini memberikan dimensi filosofis yang mendalam pada nama desa, memperlihatkan bagaimana masyarakat membingkai identitas lokal dengan nilai introspektif dan religius. Penamaan Pacakan mencerminkan keterikatan masyarakat terhadap sejarah, agama, dan nilai-nilai kebajikan, serta memperlihatkan peran penting tradisi lisan dalam menjaga kesinambungan budaya lokal.

Secara keseluruhan, aspek kebudayaan dalam penamaan desa-desa di Kecamatan Kusan Hulu menunjukkan bahwa nama tempat tidak hanya dipilih berdasarkan pertimbangan praktis, melainkan juga berdasarkan pertimbangan simbolik dan naratif yang kuat. Nama-nama desa menjadi media pewarisan nilai, tempat bersemayamnya cerita dan kepercayaan, serta sarana untuk menyampaikan aspirasi sosial dan spiritual masyarakat. Dengan demikian, kajian toponimi tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan yang melatarinya, karena di dalam nama sebuah tempat terkandung sejarah, identitas, dan pandangan dunia masyarakat yang menghuninya. Kajian toponimi semacam ini sangat penting bagi pelestarian budaya lokal, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang dapat menggerus identitas kultural. Penelitian ini membuka ruang bagi integrasi pengetahuan lokal ke dalam kurikulum pendidikan, penguatan identitas wilayah dalam tata ruang kebijakan, serta menjadi basis dokumentasi sejarah lisan masyarakat. Selain itu, studi toponimi juga dapat menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan pelestarian nama-nama tempat yang berakar pada kearifan lokal, agar tidak digantikan oleh nama-nama baru yang mengaburkan makna sejarah dan budaya masyarakat setempat.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Kategorisasi toponimi sebelas desa di Kecamatan Kusan Hulu, ada lima desa termasuk *aspek perwujudan*, yaitu *Anjirbaru*, *Sungairukam*, *Wonorejo*, *Karangsari*, dan *Bakarangan*. Ada tiga desa termasuk *aspek kemasyarakatan*, yaitu *Harapan Jaya*, *Manuntung*, dan *Karang Mulya*. Ada tiga desa yang termasuk *aspek kebudayaan*, yaitu *Lasung*, *Binawara*, dan *Pacakan*. Makna kultural nama desa di Kecamatan Kusan Hulu berkaitan dengan semantik, yang mengkaji tentang makna. Kata yang digunakan untuk nama desa ditelaah asal-usulnya. Ditinjau dari keterkaitan nama desa dengan budaya, tradisi, atau legenda di wilayah tersebut. Selain itu, pemaknaan nama juga bisa ditinjau dari letak geografisnya.

Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah sebagai upaya pelestarian kebudayaan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama untuk masyarakat.

Daftar Rujukan

- Almous, A. (2015). *Kebudayaan dan Bahasa: Relasi dalam Kajian Sosiolinguistik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aminuddin. (2002). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Astuti, S., Wahyudi, D., & Purnamasari, D. (2020). Toponimi desa sebagai cerminan budaya lokal masyarakat di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Kultura*, 18(1), 23–35.
- Cahaya, N., & Taqwiem, A. (2021). *Representasi Budaya dalam Cerita Si Palui*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 11(2), 145–160.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Disdukcapil Tanah Bumbu. (2023). *Data Kependudukan Kecamatan Kusan Hulu Tahun 2023*. Tanah Bumbu: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tanah Bumbu.
- Effendi, R. (2021). *Mahilung Bahasa, Sastra, dan Budaya Banjar*. Repo Dosen ULM.
- Effendi, R. (2021). *Sastra Banjar sebagai Wadah Pemeliharaan Budaya Lokal*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 11(1), 77–89.
- Hasanah, U. (2023). Toponimi Objek Wisata Lahan Basah di Kabupaten Tabalong. *Skripsi*
- Hasna, R. (2021). Toponimi desa-desa di Kabupaten Muara Bungo: Kajian semantik dan etnolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7(2), 53–66.
- Hidayah, C. N., Sabhan, S., & Faradina, (2023). Toponimi Desa di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah: Toponim Desa di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *LOCANA*, 6(1), 54–74.
- Kridalaksana, H. (2008). *Antropinguistik: Pengantar Studi Bahasa dalam Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, T. A., & Nugrahani, F. (2019). Penamaan toponimi desa sebagai refleksi budaya masyarakat lokal. *Jurnal Widyaparwa*, 47(1), 77–88.
- Mu'in, F., Jumadi, & Noortyani, R. (2023). *Antropinguistik: Kajian bahasa dalam perspektif budaya*. Banjarmasin: Eureka Media Aksara.
- Nashruddin. (2017). *Toponimi: Kajian Bahasa dan Budaya dalam Nama Tempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noortyani, R. (2019). *Bahasa Ritual Dayak Maanyan: Analisis Antropinguistik*. *Jurnal Undas*, 15(2), 211–225.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna Budaya dalam Nama Tempat di Jawa Barat: Kajian Semiotik Toponimi*. Bandung: UPI Press.